BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor rill dalam perekonomian Indonesia. Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dll. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau return atas saham yang akan diperoleh menjanjikan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

Berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan menyebutkan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak”.

Sedangkan menurut undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Berdasarkan pengertian di atas, bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan, perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berdasarkan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Demokrasi ekonomi itu sendiri dilaksanakan berdasarkan pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan asas yang digunakan dalam perbankan, maka tujuan perbankan Indonesia adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 fungsi bank di Indonesia adalah merupakan tempat menghimpun dana dari masyarakat. Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Berikut ini adalah profil perusahaan pada subsektor perusahaan perbankan swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2012 yang mana merupakan sampel dari penelitian ini:

1. PT Bank Agroniaga Tbk

   PT Bank Agroniaga, Tbk ("Bank") didirikan dengan akta No. 27 Notaris Raden Soekarsono, S.H tanggal 27 September 1989. Anggaran dasar Bank telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. C.2-10019.HT.01.01-TH.89 tanggal 28 Oktober 1989 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.96 Tambahan No. 3303 tanggal 1 Desember 1989. Bank memperoleh izin usaha sebagai bank umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 1347/KMK.013/1989 tanggal 11 Desember 1989 dan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 22/1037/UPPS/PSbD tanggal 26 Desember 1989. Pada tanggal 8 Mei 2006, Bank mendapatkan izin sebagai bank devisa berdasarkan keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 8/41/KEP.GBI/2006.

2. PT Bank CIMB Niaga Tbk

   Bank CIMB Niaga didirikan menurut hukum yang berlaku di Indonesia, berdasarkan Akta Pendirian Perusahaan No. 90 yang dibuat dihadapan Raden Meester Soewandi, Notaris di Jakarta tanggal 26 September 1955 dan diubah dengan akta dari notaris yang sama No. 9 tanggal 4 Nopember 1955. Bank CIMB Niaga memperoleh izin usaha sebagai bank umum, bank devisa, dan bank yang melakukan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah masing-masing berdasarkan surat keputusan Menteri Keuangan No.

249544/U.M.II tanggal 11 Nopember 1955, surat keputusan Direksi Bank Indonesia No. 7/116/Kep/Dir/UD tanggal 22 Nopember 1974 dan surat keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 6/71/KEP.GBI/2004 tanggal 16 September 2004. Kantor pusat Bank Niaga terletak di Jl. Jend. Sudirman Kav. 58 Jakarta.

3. PT Bank Danamon Tbk

   Bank ini didirikan di Jakarta pada tanggal 16 Juli 1956, berdasarkan akta notaries Meester Raden Soedja, S.H. No. 134. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dengan SK No. J.A.5/40/8 tanggal 24 April 1957 dan telah diumumkan dalam Tambahan No. 664, pada Berita Negara RI No. 46 tanggal 7 Juni 1957. Bank memperoleh izin usaha sebagai bank umum, bank devisa dan bank yang melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah masing-masing berdasarkan prinsip syariah masing-masing berdasarkan SK No. 161259/U.M.II tanggal 30 September 1958. Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 21/10/Dir/UPPS tanggal 5 November 1988 dan Surat Direktorat Perijinan dan Informasi Perbankan No. 3/744/DPIP/Prz tanggal 31 Desember 2001. Kantor pusat bank beralamat di gedung Menara Bank Danamon Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. E4 No. 6 Mega Kuningan, Jakarta.

4. PT Bank OCBC NISP Tbk

   Bank OCBC NISP didirikan pada tahun 1941 berdasarkan akta No. 6 tanggal 4 April 1941 dari notaris Theodoor Johan Indewey Gerlings dengan nama NV. Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Sesuai dengan perubahan Anggaran Dasar No. 65 tanggal 12 Desember 1957 yang dibuat dihadapan

notaries Noezar, nama Bank diubah menjadi PT. Bank Tabungan NISP. Perubahan nama tersebut telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 83 tanggal 17 Oktober 1958. Sejak tahun 1967 Bank mengalami perubahan status dari Bank Tabungan menjadi Bank Umum sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. D. 15.6.2.27 tanggal 20 Juli 1967 dengan nama PT. Bank OCBC NISP, berkedudukan dan berkantor pusat di Bandung. Kantor pusat Bank beralamat Jl. Gunung Sahari No. 38, Jakarta Pusat.

5. PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

   Bank BTPN didirikan pada tahun 1958 di Bandung dengan status usaha sebagai perkumpulan yang menerima simpanan dan memberikan pinjaman kepada para anggotanya. Pada 1986 izin usaha berubah sebagai Bank Tabungan, pada tahun 1993 status Bank BTPN diubah dari Bank Tabungan menjadi Bank Umum.

6. PT Bank Mega Tbk

   Bank ini didirikan dengan nama PT. Bank Karman berdasarkan Akta Pendirian No. 32 tanggal 15 April 1969 yang kemudian diperbaiki dengan Akta Perubahan No. 47 tanggal 26 Nopember 1969. Bank mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1969 di Surabaya. Pada tahun 1992 nama Bank berubah menjadi PT. Mega Bank dan pada tanggal 17 Januari 2000 berubah menjadi PT. Bank Mega Tbk. Kantor pusat bank beralamat di Jl. Kapten Tendean 12-14A, Jakarta.

4.1.1.2 Aktivitas Perusahaan

Sebagaimana kegiatan bank pada umumnya, perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melakukan kegiatan operasi atau aktivitas perusahaan dengan 3 (tiga) jenis yaitu penghimpunan dana, penyaluran dana, dan melayani jasa perbankan. Ketiga jenis aktivitas tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam bentuk produk-produk yang merupakan bagian dari strategi perbankan. Produk-produk yang ditawarkan memberikan banyak keuntungan dan kemudahan bagi nasabahnya baik dalam produk penghimpunan dana, penyaluran dana atau disebut juga dengan pembiayaan maupun dalam memberikan jasa perbankan yang memberikan kemudahan transaksi bisnis dan sistem pembayaran. Produk-produk yang ditawarkan dari waktu ke waktu semakin bertambah dan beragam seiring dengan perkembangan perbankan di Indonesia.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui perkembangan efisiensi biaya operasional, *fee based income* dan profitabilitas pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012.

4.2.1 Efisiensi Biaya Operasional pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Efisiensi biaya operasional merupakan salah satu faktor penting dalam rangka mengelolah biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, karena semakin tinggi efisiensi biaya operasional yang dilakukan oleh bank berarti semakin besar

pendapatan yang diperoleh oleh bank tersebut dan akan semakin besar pula profitabilitas bank yang diperoleh. Dari hasil penelitian ini maka dapat disajikan gambaran serta perkembangan mengenai efisiensi biaya operasional (BOPO) pada bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.1
Efisiensi Biaya Operasional pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Bank	Tahun	BOPO (%)	Perkembangan (%)	Frekuensi
PT Bank Agroniaga Tbk	2008	101.19	-	-
	2009	97.06	(4.1)	Turun
	2010	83.27	(14.2)	Turun
	2011	92.68	11.3	Naik
	2012	75.5	(18.5)	Turun
PT Bank CIMB Niaga Tbk	2008	88.46	-	-
	2009	82.77	(6.4)	Turun
	2010	68.56	(17.2)	Turun
	2011	70.92	3.4	Naik
	2012	66.32	(6.5)	Turun
PT Bank Danamon Tbk	2008	8.59	-	-
	2009	86.61	908.3	Naik
	2010	76.35	(11.8)	Turun
	2011	77.33	1.3	Naik
	2012	75.67	(2.1)	Turun
PT Bank OCBC NISP Tbk	2008	86.11	-	-
	2009	84.24	(2.2)	Turun
	2010	78.85	(6.4)	Turun
	2011	75.12	(4.7)	Turun
	2012	74.65	(0.6)	Turun

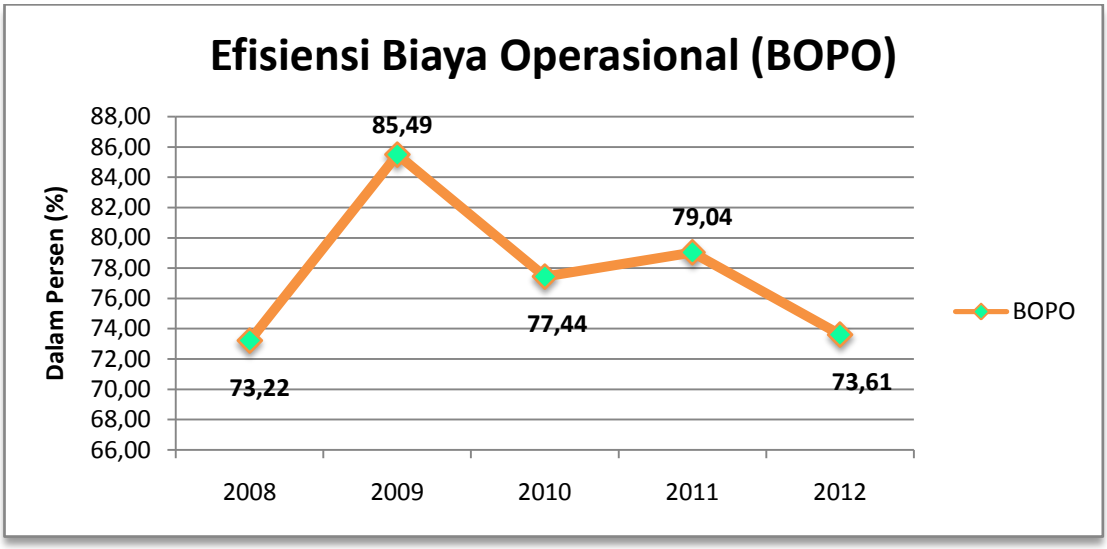
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2008	75.79	-	-
	2009	84.06	10.9	Naik
	2010	80.03	(4.8)	Turun
	2011	76.55	(4.3)	Turun
	2012	74.02	(3.3)	Turun
PT Bank Mega Tbk	2008	79.17	-	-
	2009	78.22	(1.2)	Turun
	2010	77.58	(0.8)	Turun
	2011	81.63	5.2	Naik
	2012	75.51	(7.5)	Turun
Rata - Rata	2008	73.22	-	-
	2009	85.49	12.27	Naik
	2010	77.44	(8.05)	Turun
	2011	79.04	1.6	Naik
	2012	73.61	(5.43)	Turun

Sumber : Laporan keuangan tahunan bank swasta nasional yang terdaftar di BEI

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perkembangan BOPO pada bank swasta nasional mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada nilai rata-rata perkembangan, bahwa terjadi penurunan yang cukup tinggi pada nilai rata-rata perkembangan BOPO yang terjadi pada tahun 2009 menuju tahun 2010 yaitu sebesar 8.05%, hal ini dapat disebabkan karena adanya pengurangan beban operasional seperti biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja dan biaya lainnya dalam bank tersebut. Sedangkan nilai rata-rata perkembangan terbesar terjadi pada tahun 2008 menuju tahun 2009 sebesar 12.27%, hal ini lebih diakibatkan karena adanya pengeluaraan biaya operasional dan biaya non operasional yang tinggi pada bank tersebut contohnya seperti biaya valuta asing, biaya bunga, penyusutan dan biaya tenaga kerja, hal ini akan mengakibatkan nilai BOPO meningkat dan akan menunjukan bahwa bank tersebut pada tahun 2009

tidak melakukan efisiensi biaya operasional yang optimal sehingga dapat terjadinya perkembangan yang cukup tinggi dibandingkan tahun sebelumnya.

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.1
Grafik Rata-Rata Perkembangan Efisiensi Biaya Operasional pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan gambar 4.1 diatas, dapat terlihat bahwa efisiensi biaya operasional (BOPO) pada bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012 cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai rata-rata BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 85.49%, adapun bank yang memiliki nilai BOPO tertinggi adalah PT Bank Agroniaga Tbk dengan nilai BOPO sebesar 101.19%, tingginya nilai BOPO dapat disebabkan karena beban biaya operasional yang semakin meningkat sebagai akibat dari kenaikan tingkat suku bunga simpanan, sehingga menyebabkan beban

bunga yang harus dibayarkan oleh bank kepada nasabahnya meningkat dibandingkan dengan bank swasta nasional lainnya. Sedangkan nilai rata-rata BOPO terendah terjadi pada tahun 2008 sebesar 73.22%, adapun bank yang memiliki nilai BOPO terendah adalah PT Bank Danamon Tbk dengan nilai BOPO sebesar 8.59%, hal ini disebabkan karena PT Bank Danamon Tbk pada tahun bersangkutan melakukan efisiensi terhadap biaya operasional maupun biaya non operasionalnya dan dengan adanya penurunan suku bunga, maka nilai BOPO PT Bank Danamon Tbk pada tahun 2008 tidak begitu besar dibandingkan dengan bank swasta nasional lainnya. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009:120), jadi semakin rendahnya tingkat rasio BOPO, maka sekamin baik kinerja manajemen pada bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan.

4.2.2 *Fee Based Income* pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Secara singkat *Fee Based Income* adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pemberian atau penjualan jasa-jasa perbankan seperti komisi atau *fee* transaksi Valuta Asing, bank garansi, biaya sewa *safe deposit box*, biaya transfer atau inkaso dan lain sebagainya. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas lagi *fee based income* dapat disimpulkan sebagai usaha-usaha yang berkaitan dengan kegiatan pemberian berbagai jasa keuangan selain pemberian kredit oleh bank dan

secara umum di istilahkan sebagai *fee based operation*, karena bank akan memungut jasa pelayanan yang dinikmati nasabah sebagai *fee based income.*

Berikut disajikan gambaran serta perkembangan mengenai *fee based income* pada bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.2
***Fee Based Income* pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

(Dalam Jutaan Rupiah)

Nama Bank	Tahun	Fee Based Income	Perkembangan		Frekuensi
			Rp	%	
PT Bank Agroniaga Tbk	2008	Rp 30.222.146	-	-	-
	2009	Rp 28.707.178	(1.514.968)	(5.0)	Turun
	2010	Rp 5.324.294	(23.382.884)	(81.4)	Turun
	2011	Rp 10.395.923	5.071.629	95.3	Naik
	2012	Rp 47.413.716	37.017.793	35.6	Naik
PT Bank CIMB Niaga Tbk	2008	Rp 1.433.979	-	-	-
	2009	Rp 1.516.051	82.072	5.7	Naik
	2010	Rp 1.367.999	(148.052)	(9.8)	Turun
	2011	Rp 2.261.681	893.682	65.3	Naik
	2012	Rp 2.715.310	453.629	20.1	Naik
PT Bank Danamon Tbk	2008	Rp 822.896	-	-	-
	2009	Rp 901.103	78.207	9.5	Naik
	2010	Rp 3.583.835	2.682.732	297.7	Naik
	2011	Rp 4.213.121	629.286	17.6	Naik
	2012	Rp 4.648.599	435.478	10.3	Naik

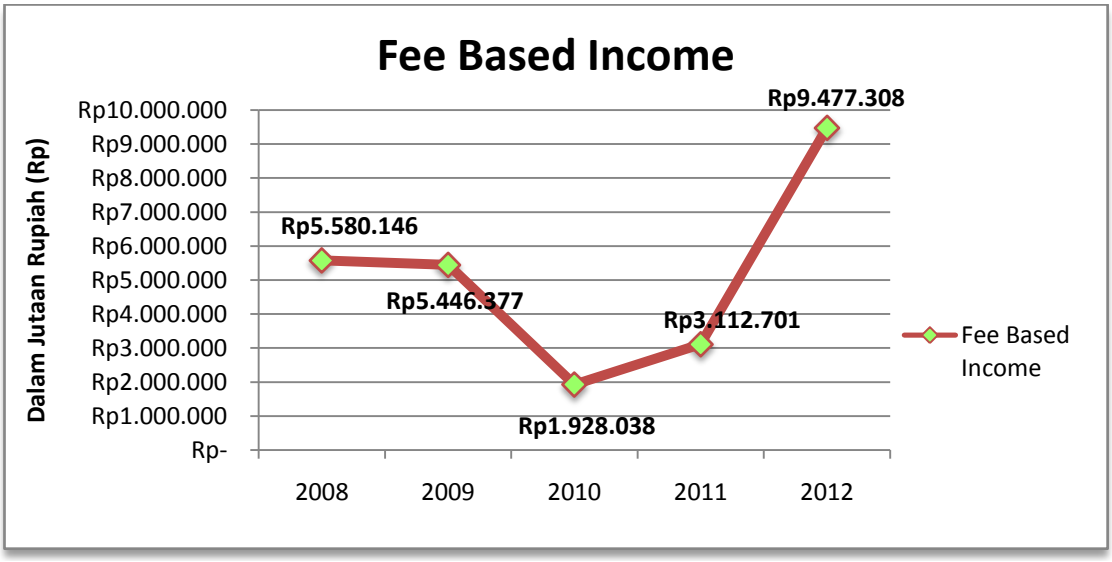
PT Bank OCBC NISP Tbk	2008	Rp 470.869	-	-	-
	2009	Rp 496.955	26.086	5.5	Naik
	2010	Rp 481.632	(15.323)	(3.1)	Turun
	2011	Rp 650.866	169.234	35.1	Naik
	2012	Rp 835.854	184.988	28.4	Naik
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2008	Rp 250.288	-	-	-
	2009	Rp 378.721	128.433	51.3	Naik
	2010	Rp 135.041	(243.68)	(64.3)	Turun
	2011	Rp 190.792	55.751	41.3	Naik
	2012	Rp 282.805	92.013	48.2	Naik
PT Bank Mega Tbk	2008	Rp 280.695	-	-	-
	2009	Rp 678.253	397.558	141.6	Naik
	2010	Rp 675.426	(2.827)	(0.4)	Turun
	2011	Rp 963.823	288.397	42.7	Naik
	2012	Rp 967.562	3.739	0.4	Naik
Rata - Rata	2008	Rp 5.580.146	-	-	-
	2009	Rp 5.446.377	(133.769)	(2.4)	Turun
	2010	Rp 1.928.038	(3.518.339)	(6.5)	Turun
	2011	Rp 3.112.701	1.184.663	6.2	Naik
	2012	Rp 9.477.308	6.364.607	2.04	Naik

Sumber : Laporan keuangan tahunan bank swasta nasional yang terdaftar di BEI

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perkembangan *fee based income* pada bank swasta nasional mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada nilai rata-rata perkembangan, bahwa terjadi penurunan yang cukup tinggi pada nilai rata-rata perkembangan *fee based income* yang terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar Rp. 3.518.339 atau sebesar 6.5%, hal ini dapat disebabkan karena pengembangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) yang dilakukan oleh pihak bank kurang berkembang. Sedangkan nilai rata-rata perkembangan terbesar terjadi pada tahun

2012 sebesar Rp. 6.364.607 atau sebesar 2.04%, hal ini lebih diakibatkan karena adanya target yang memfokuskan untuk menaikan Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*), karena Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) cukup sangat menguntungkan untuk meningkatkan Profitabilitas pada setiap bank. Menurut Wenny Djuarni dan Rizki Awaludin (2013), semakin tingginya *fee based income* suatu bank, maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas (*return on asset*).

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.2
Grafik Rata-Rata Perkembangan *Fee Based Income* pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa *fee based income* pada bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012 cenderung mengalami peningkatan. Nilai rata-rata *fee based income* tertinggi

terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 9.477.308, adapun bank yang memiliki nilai *fee based income* tertinggi adalah PT Bank Agroniaga Tbk dengan nilai *fee based income* sebesar Rp. 47.413.716, tingginya nilai *fee based income* dapat disebabkan karena adanya target yang memfokuskan untuk menaikan Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*), karena Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) cukup sangat menguntungkan untuk meningkatkan Profitabilitas pada setiap bank. Sedangkan nilai rata-rata *fee based income* terendah terjadi pada tahun 2010 sebesar Rp. 1.928.038, hal ini dapat disebabkan karena pada taun tersebut bank swasta nasional mengalamin pendapatn non operasional (*fee based income*) yang sangat rendah dibanding tahun sebelumnya, hal ini mungkin terjadi karena bank swasta nasional tersebut tidak mengembangkan jasa-jasa bank yang ada seperti transfer, kliring, insako, safe deposit box dan jasa bank lainnya. Adapun bank yang memiliki nilai *fee based income* terendah adalah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dengan nilai *fee based income* sebesar Rp. 135.041, secara umum hal ini disebabkan karena kurangnya pengembangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi meningkatkan Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) yang dilakukan oleh pihak PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Menurut N lapoliwa dan Daniel S kuswandi (2000:195), Pendapatan dalam bentuk provisi dan komisi lebih dikenal dengan *fee based income*. dapat disimpulkan *fee based income* merupakan keuntungan atau pendapatan operasional bank yang didapat dari transaksi dalam jasa-jasa bank lainnya selain dari pendapatan bunga. Semakin lengkap jasa bank yang diberikan,

maka semakin baik dalam arti jika nasabah hendak melakukan suatu transaksi perbankan cukup di satu bank saja.

4.2.3 Profitabilitas pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan bank dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas dalam penelitian diukur dengan membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total asset (*Return on Asset*). Untuk mengetahui *Return on Asset* (ROA), Berikut disajikan gambaran serta perkembangan mengenai profitabilitas (ROA) pada bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.3
Profitabilitas pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Nama Bank	Tahun	ROA (%)	Perkembangan (%)	Frekuensi
PT Bank Agroniaga Tbk	2008	0.11	-	-
	2009	0.15	36.4	Naik
	2010	0.63	320.0	Naik
	2011	1.29	104.8	Naik
	2012	1.27	(1.6)	Turun
PT Bank CIMB Niaga Tbk	2008	1.05	-	-
	2009	2.02	92.4	Naik
	2010	2.36	16.8	Naik
	2011	2.63	11.4	Naik
	2012	2.93	11.4	Naik

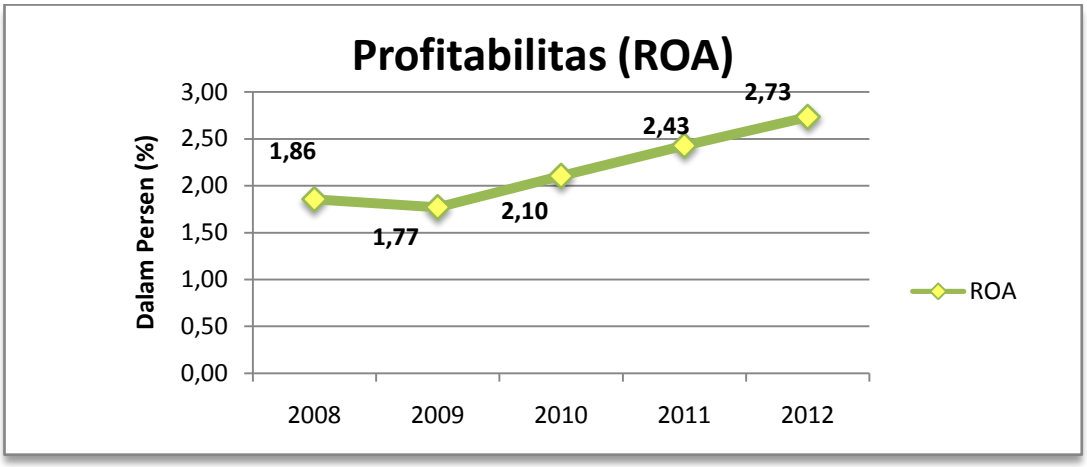
PT Bank Danamon Tbk	2008	2.50	-	-
	2009	2.40	(4.0)	Turun
	2010	3.39	41.3	Naik
	2011	3.25	(4.1)	Turun
	2012	3.52	8.3	Naik
PT Bank OCBC NISP Tbk	2008	1.33	-	-
	2009	1.65	24.1	Naik
	2010	0.95	(42.4)	Turun
	2011	1.68	76.8	Naik
	2012	1.54	(8.3)	Turun
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	2008	4.20	-	-
	2009	2.79	(33.6)	Turun
	2010	3.27	17.2	Naik
	2011	3.80	16.2	Naik
	2012	4.21	10.8	Naik
PT Bank Mega Tbk	2008	1.94	-	-
	2009	1.61	(17.0)	Turun
	2010	2,02	25.5	Naik
	2011	1.92	(5.0)	Turun
	2012	2.93	52.6	Naik
Rata - Rata	2008	1.86	-	-
	2009	1.77	(0.9)	Turun
	2010	2.10	3.3	Naik
	2011	2.43	3.3	Naik
	2012	2.73	3.0	Naik

Sumber : Laporan keuangan tahunan bank swasta nasional yang terdaftar di BEI

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perkembangan profitabilitas *(ROA)* pada bank swasta nasional mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada nilai rata-rata perkembangan, bahwa terjadi penurunan yang pada nilai rata-rata perkembangan profitabilitas *(ROA)* yang terjadi pada tahun 2009 yaitu

sebesar 0.9%, hal ini dapat disebabkan dari turunnya pendapatan transaksi mata uang asing, peningkatan beban operasional dan beban non operasional yang terjadi pada bank tersebut. Sedangkan nilai rata-rata perkembangan terbesar terjadi pada tahun 2010 sebesar 3.3%, hal ini mencerminkan kemampuan bank dalam memelihara struktur aktiva produktif yang baik dan meminimumkan peningkatan biaya operasionalnya.

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Gambar 4.3
Grafik Rata-Rata Perkembangan Profitabilitas pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa profitabilitas (ROA) pada bank swasta nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012 cenderung mengalami peningkatan pada tiap tahunnya. Nilai rata-rata profitabilitas (ROA) tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 2.73%, adapun bank yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) tertinggi adalah PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk dengan nilai profitabilitas (ROA) sebesar

4.21% pada tahun 2012, yang mencerminkan kemampuan Bank dalam memelihara struktur aktiva produktif yang baik dan meminimumkan peningkatan biaya operasionalnya. Sedangkan nilai rata-rata profitabilitas (ROA) terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 1.77%, adapun bank yang memiliki nilai profitabilitas (ROA) terendah adalah PT Bank Agroniaga Tbk dengan nilai profitabilitas (ROA) sebesar 0.11%, hal ini dapat diakibatkan dari turunnya pendapatan transaksi mata uang asing, peningkatan beban operasional dan beban non operasional yang terjadi pada bank tersebut. Menurut Susan Irawati (2006:58), Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien. Semakin besar ROA maka, semakin besarnya tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

4.3 Analisis Verifikatif

4.3.1 Analisis Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional dan *Fee Based Income* terhadap Profitabilitas pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

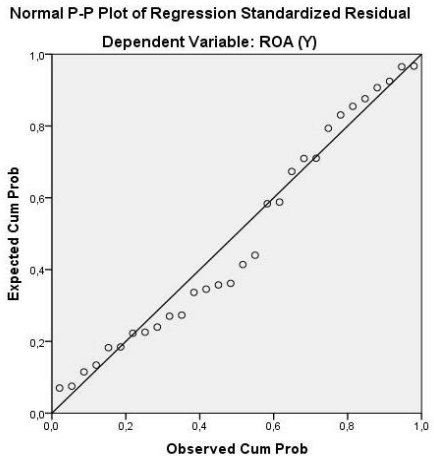
Dalam penelitian ini untuk mencari pengaruh dari efisiensi biaya operasional dan *fee based income* terhadap profitabilitas pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan dianalisis dengan regresi linier berganda yang dilanjutkan dengan analisis korelasi, koefisien determinasi dan pengujian hipotesis baik secara simultan maupun secara parsial.

4.3.1.1 Uji Asumsi Klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi linier berganda, penelitian akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan hasil yang baik. Adapun empat uji yang terdapat didalam uji asumsi klasik tersebut adalah :

a. Uji Normalitas

Menurut Yamin (2009:82) pengujian normalitas ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regeresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik seharunya memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas adalah dengan melihat grafik *probability plots* dengan kriteria pengujian jika *observed* (data) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regeresi yang akan dibentuk berdistribusi secara normal. Dari hasil komputasi dengan menggunakan bantuan program *SPSS*, diperoleh gambar grafik *probability plots* sebagai berikut :



Gambar 4.4
Grafik *Probability Plots* Uji Normalitas

Berdasarkan gambar grafik *probability plots* di atas, terlihat bahwa *observed* (data) menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal tersebut menunjukan bahwa model regresi yang akan dibentuk memiliki residual yang berdistribusi secara normal.

Adapun untuk memperkuat hasil gambar grafik di atas, dapat dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria pengujian apabila nilai probabilitas *(Asymp. Sig)* yang diperoleh lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa model memiliki residu yang berdsitribusi secara normal (Ghozali, 2011:198). Dari hasil komputasi dengan menggunakan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4
Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,93794415
Most Extreme Differences	Absolute	,143
	Positive	,143
	Negative	-,073
Kolmogorov-Smirnov Z		,784
Asymp. Sig. (2-tailed)		,570

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel *output* di atas, diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig* untuk pengujian normalitas Kolmogorv-Smirnov adalah sebesar 0,570 dan lebih besar dari 0,05, hasil tersebut konsisten dengan hasil pengujian dengan metode gambar

grafik *probability plots*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regeresi yang akan dibentuk memiliki residual yang berdistribusi secara normal dan model memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana ditemukan adanya korelasi yang hampir sempurna antar variabel bebas dalam sebuah model regresi linier berganda. Model regresi linier berganda yang baik seharusnya terbebas dari masalah multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF) dengan kriteria pengujian apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda yang akan dibentuk tidak memiliki masalah multikolinearitas diantara variabel bebasnya. Berdasarkan hasil komputasi menggunakan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	BOPO (X1)	,932	1,073
	Fee Based Income (X2)	,932	1,073

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan tabel *output* di atas, terlihat nilai *tolerance* untuk kedua variabel bebas adalah sebesar 0,932 lebih besar dari 0,10 dengan nilai VIF sebesar 1,073 dan kurang dari 10. Dari hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa

model regresi linier berganda yang akan dibentuk terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga model regresi memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian regresi linier berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan kondisi dimana varians residual dalam model regresi tidak konstan, model regresi yang baik seharusnya memiliki varians residual yang konstan (homogen). Salah satu cara untuk mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan uji *Glejser* dengan cara meregresikan variabel bebas terhadap nilai residual yang sudah di absolutkan *(absolute residual)*. Apabila nilai signifikansi dari hasil pengujian regresi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki varians residual yang konstan (homogen) atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:143). Berdasarkan komputasi dengan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji *Glejser*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,221	,464		2,632	,014
	BOPO (X1)	-,005	,006	-,174	-,887	,383
	Fee Based Income (X2)	-,001	,008	-,031	-,156	,877

a. Dependent Variable: Absolute Residual

Berdasarkan tabel *output* di atas, diketahui kedua variabel bebas memiliki nilai *Sig* (0,383 dan 0,877) yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menujukan

bahwa model regresi memiliki varians residu yang konstan (homogen) atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, sehingga model memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian regresi.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi yang akan dibentuk ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t*-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari masalah autokorelasi (Ghozali, 2012:110). Autokorelasi dapat dideteksi dari nilai *Durbin-Watson* (D-W), dengan kriteria pengujian apabila nilai D-W berada diantara angka 1 dan 3 dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi (Sarwono, 2012:28). Dengan menggunakan bantuan program *SPSS*, nilai D-W dapat dilihat pada tabel *output* dibawah ini :

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,534[a]	,285	,232	,97206	1,320

a. Predictors: (Constant), Fee Based Income (X2), BOPO (X1)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan tabel *output* di atas, diketahui nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh adalah sebesar 1,320 dan berada diantara angka 1 dan 3 (1 < 1,320 < 3). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan dibentuk

tidak memiliki masalah autokorelasi dan model memenuhi salah satu asumsi untuk dilakukan pengujian regresi.

Berdasarkan keempat pengujian asumsi klasik di atas, diketahui model regresi yang akan dibentuk memiliki residual yang berdistribusi secara normal, terbebas dari masalah multikolinearitas diantara variabel bebasnya, tidak memiliki masalah heteroskedastisitas dan terbebas dari masalah autokorelasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang akan dibentuk sudah memenuhi asumsi klasik untuk dilakukan pengujian regresi lebih lanjut.

4.3.1.2 Regresi Linier Berganda

Analisis linier regresi digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikan/ diturunkan. Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8
Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,864	,956		4,040	,000
	BOPO (X1)	-,019	,012	-,259	-1,538	,136
	Fee Based Income (X2)	-,041	,017	-,404	-2,397	,024

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan tabel *output* di atas, diketahui nilai konstanta (a) yang diperoleh adalah sebesar 3,864, nilai β_1 sebesar -0,019 X_1 dan β_2 sebesar -0,041 X_2 sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 3{,}864 - 0{,}019\ X_1 - 0{,}041\ X_2}$$

Interpretasi untuk persamaan di atas adalah sebagai berikut :

a. Nilai konstanta (a) sebesar 3,864 menujukan nilai ROA jika BOPO dan *fee based income* secara simultan sama dengan 0 (nol).
b. Nilai koefisien regresi untuk BOPO adalah sebesar -0,019 X_1 dan bertanda negatif. Nilai tersebut dapat diartikan setiap terjadi peningkatan 1% pada BOPO dan *fee based income* diasumsikan tetap, diprediksikan mampu menurunkan ROA sebesar 0,019%. Negatifnya pengaruh BOPO terhadap *return on asset* menunjukkan bahwa adanya peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan tentunya dapat mengurangi kemampuan bank dalam menciptakan laba.
c. Nilai koefisien regresi untuk *fee based income* adalah sebesar -0,041 X_2 dan bertanda negatif. Nilai tersebut dapat diartikan setiap terjadi peningkatan Rp. 1 Juta pada *fee based income* dan BOPO diasumsikan tetap, diprediksikan mampu menurunkan ROA sebesar 0,041%.

4.3.1.3 Analisis Korelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji derajat asosiasi (hubungan) yang terjadi antara BOPO dan *fee based income* dengan ROA baik secara simultan maupun parsial.

a. Korelasi Simultan antara BOPO dan *Fee Based Income* dengan ROA

Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil korelasi simultan sebagai berikut :

Tabel 4.9
Korelasi BOPO dan Fee Based Income dengan ROA

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,534[a]	,285	,232	,97206

a. Predictors: (Constant), Fee Based Income (X2), BOPO (X1)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai korelasi simultan yang diperoleh dari hasil korelasi antara BOPO dan *fee based income* dengan ROA adalah sebesar 0,534.

Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi Guilford, nilai korelasi sebesar 0,534 termasuk dalam kategori hubungan yang "cukup" berada pada interval "0,41-0,60". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat hubungan yang cukup kuat antara BOPO dan *fee based income* dengan ROA pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012.

b. Korelasi Parsial antara BOPO dengan ROA

Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berikut :

Tabel 4.10
Korelasi BOPO dengan ROA

Correlations

		BOPO (X1)	ROA (Y)
BOPO (X1)	Pearson Correlation	1	-,365*
	Sig. (2-tailed)		,048
	N	30	30
ROA (Y)	Pearson Correlation	-,365*	1
	Sig. (2-tailed)	,048	
	N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai korelasi yang diperoleh dari hasil korelasi antara BOPO dengan ROA adalah sebesar -0,365.

Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi Guilford, nilai korelasi sebesar -0,365 termasuk dalam kategori hubungan yang "rendah" berada pada interval "0,21-0,40". Nilai korelasi bertanda negatif yang menujukan hubungan yang terjadi antara keduanya adalah berlawanan, artinya semakin tinggi BOPO akan diikuti oleh semakin menurunnya ROA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan negatif yang rendah antara BOPO dengan ROA pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012.

c. Korelasi Parsial antara *Fee Based Income* dengan ROA

Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berikut :

Tabel 4.11
Korelasi Fee Based Income dengan ROA

Correlations

		Fee Based Income (X2)	ROA (Y)
Fee Based Income (X2)	Pearson Correlation	1	-,472**
	Sig. (2-tailed)		,009
	N	30	30
ROA (Y)	Pearson Correlation	-,472**	1
	Sig. (2-tailed)	,009	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai korelasi yang diperoleh dari hasil korelasi antara *fee based income* dengan ROA adalah sebesar -0,472.

Mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi Guilford, nilai korelasi sebesar -0,472 termasuk dalam kategori hubungan yang "cukup" berada pada interval "0,41-0,60". Nilai korelasi bertanda negatif yang menujukan hubungan yang terjadi antara keduanya adalah berlawanan, artinya semakin tinggi *fee based income* akan diikuti oleh semakin menurunnya ROA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan negatif yang cukup kuat antara *fee based income* dengan ROA pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012.

4.3.1.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat besar kontribusi pengaruh yang diberikan BOPO dan *fee based income* terhadap ROA yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Nilai Kd simultan diperoleh dari hasil kuadarat korelasi simultan (R^2), sedangkan koefisien determinasi parsial diperoleh dari hasil

perkalian antara nilai *Beta* dengan *Zero-Order* (Kusnendi, 2005:17). Nilai *Beta* merupakan koefisien regeresi yang sudah terstandarkan (*Unstandardized Coefficients),* sedangkan *Zero-Order* merupakan korelasi parsial dari masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.

a. Kofisien Determinasi Simultan antara BOPO dan *Fee Based Income* terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil Kd simultan sebagai berikut :

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi Simultan BOPO dan Fee Based Income terhadap ROA

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,534[a]	,285	,232	,97206

a. Predictors: (Constant), Fee Based Income (X2), BOPO (X1)

b. Dependent Variable: ROA (Y)

Berdasarkan tabel di atas, nilai Kd simultan *(R Square)* yang diperoleh adalah sebesar 0,285 atau sebesar 28,5% yang berarti secara simultan BOPO dan *fee based income* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 28,5% terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012, sedangkan sebanyak 71,5% ($1-R^2$) sisanya merupakan besar kontribusi pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

b. Koefisien Determinasi Parsial BOPO terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil Kd parsial sebagai berikut :

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi Parsial BOPO terhadap ROA

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	BOPO (X1)	-,259	-,365

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Perhitungan untuk tabel output di atas adalah sebagai berikut :

$X1 = -0{,}259 \times -0{,}365 = 0{,}095\ atau\ 9{,}5\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui nilai Kd parsial yang diperoleh adalah sebesar 0,095 atau sebesar 9,5% yang berarti secara parsial BOPO memberikan kontribusi pengaruh sebesar 9,5% terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012.

c. Koefisien Determinasi Parsial *Fee Based Income* terhadap ROA

Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan program *SPSS*, diperoleh hasil Kd parsial sebagai berikut :

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi Parsial Fee Based Income terhadap ROA

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Fee Based Income (X2)	-,404	-,472

a. Dependent Variable: ROA (Y)

Perhitungan untuk tabel output di atas adalah sebagai berikut :

$X1 = -0{,}404 \times -0{,}472 = 0{,}190\ atau\ 19\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui nilai Kd parsial yang diperoleh adalah sebesar 0,190 atau sebesar 19% yang berarti secara parsial *fee based income* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 19% terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa secara parsial *fee based income* memberikan pengaruh yang paling dominan terhadap ROA dengan kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar 19%, sedangkan BOPO memberikan kontribusi pengaruh sebesar 9,5% sehingga total pengaruh secara keseluruhan adalah sebesar 28,5% (pengaruh simultan).

4.3.1.5 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji kebenaraan pengaruh yang terjadi antara BOPO dan *fee based income* dengan ROA, maka dilakukan pengujian hipotesis baik secara simultan maupun secara parsial.

a. Uji Hipotesis Simultan X_1 dan X_2 terhadap Y

Rumusan hipotesis simultan yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta_1=\beta_2=0$ efisiensi biaya operasioanal dan *fee based income* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ efisiensi biaya operasioanal dan *fee based income* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam pengujian ini sebesar 0,05 dengan kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- Tolak Ho dan terima Ha jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
- Terima Ho dan tolak Ha jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Mengacu pada tabel distribusi *F*, dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 dengan dk_1 = 2 (banyaknya variabel bebas) dan dk_2 (30-2-1) = 27 diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,354. Dengan menggunakan bantuan program SPSS, nilai F_{hitung} dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 4.15
Uji Hipotesis Simultan BOPO dan Fee Based Income terhadap ROA

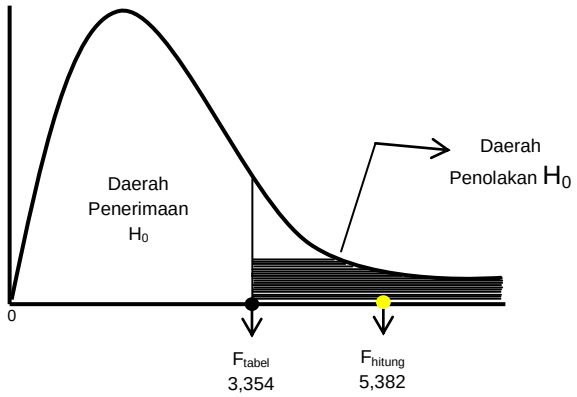
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,171	2	5,086	5,382	,011[b]
	Residual	25,512	27	,945		
	Total	35,684	29			

a. Dependent Variable: ROA (Y)

b. Predictors: (Constant), Fee Based Income (X2), BOPO (X1)

Berdasarkan tabel output di atas, diketahui nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 5,382. Jika dilihat dengan menggunakan kurva hipotesis simultan maka akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.5
Kurva Pengujian Hipotesis Simultan BOPO
dan Fee Based Income terhadap ROA

Berdasarkan gambar 4.5 kurva pengujian hipotesis simultan di atas, diketahui nilai F_{hitung} sebesar 5,382 berada didaerah penolakan Ho (lebih besar dari nilai F_{tabel} 3,354) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima Ha, artinya secara simultan efisiensi biaya operasioanal (BOPO) dan *fee based income* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2012.

b. Uji Parsial (Uji *t*)

1) Uji Hipotesis Parsial X_1 terhadap Y

Rumusan hipotesis parsial yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Ho: $\beta_1 \geq 0$ efisiensi biaya operasional (BOPO) tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Ha: $\beta_1 < 0$ efisiensi biaya operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebesar 0,05 dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- Tolak Ho terima Ha jika nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$
- Terima Ho tolak Ha jika nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

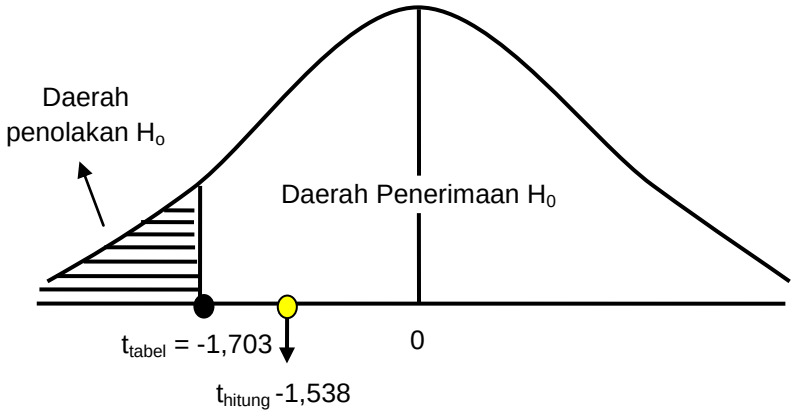
Mengacu pada tabel distribusi *t*, dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 dan *dk* (n-k-1) = 27 untuk pengujian 1 pihak diperoleh nilai t_{tabel} sebesar -1,703. Berdasarkan pada tabel *output* 4.8, diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh untuk efisiensi biaya operasional (BOPO) adalah sebesar -1,538 (*Sig* 0,136).

Tabel 4.16
Uji Hipotesis Parsial BOPO terhadap ROA

t_{hitung}	*Sig*	α	t_{tabel}	Keterangan	Kesimpulan
-1,538	0,136	0,05	-1,703	Ho diterima	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil pengolahan data dengan program *SPSS*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh untuk BOPO adalah sebesar -1,538. Jika dilihat dengan menggunakan kurva hipotesis maka akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.6
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial BOPO terhadap ROA

Berdasarkan gambar kurva hipotesis parsial 4.6 di atas, diketahui nilai t_{hitung} sebesar -1,538 berada didaerah penerimaan Ho (-1,538 lebih kecil dari -1,703) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menerima Ho dan menolak Ha yang berarti secara parsial efisiensi biaya operasional (BOPO) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), yang artinya jika BOPO meningkat pada beberapa bank yang diteliti maka tidak terlalu mempengaruhi nilai ROA yang ada. Sedangkan hasil penelitian Bambang Sudiyatno dan Asih Fatmawati (2013), bahwa efisiensi biaya operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Ini berarti semakin efisiensi kinerja operasional bank, maka keuntungan yang diperoleh semakin besar, sehingga profitabilitas bank juga semakin meningkat.

2) Uji Hipotesis Parsial X_2 terhadap Y

Rumusan hipotesis parsial yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Ho: $\beta_2 \leq 0$ *fee based income* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Ho: $\beta_2 > 0$ *fee based income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebesar 0,05 dengan kriteria pengujian adalah sebagai berikut :

- Tolak Ho terima Ha jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$
- Terima Ho tolak Ha jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$

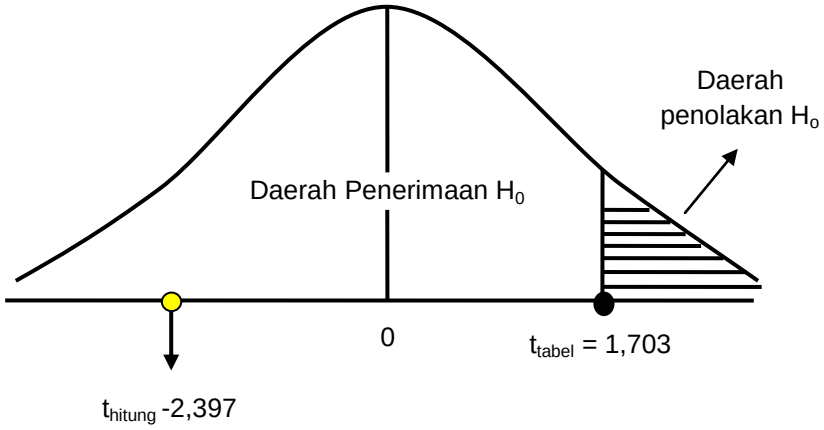
Mengacu pada tabel distribusi t, dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05 dan *dk* (n-k-1) = 27 untuk pengujian 1 pihak diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,703. Berdasarkan pada tabel output 4.8, diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh untuk *fee based income* adalah sebesar -2,397 (*Sig* 0,024).

Tabel 4.17
Uji Hipotesis Parsial Fee Based Income terhadap ROA

t_{hitung}	*Sig*	α	t_{tabel}	Keterangan	Kesimpulan
-2,397	0,024	0,05	1,703	Ho diterima	Tidak Signifikan

Sumber : Hasil pengolahan data dengan program *SPSS*

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh untuk *fee based income* adalah sebesar -2,397. Jika dilihat dengan menggunakan kurva hipotesis maka akan tampak sebagai berikut :



Gambar 4.7
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Fee Based Income terhadap ROA

Berdasarkan gambar kurva hipotesis parsial 4.7 di atas, diketahui nilai t_{hitung} sebesar -2,397 berada didaerah penerimaan Ho (-2,397 lebih kecil dari 1,703) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menerima Ho dan menolak Ha yang berarti secara parsial *fee based income* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), artinya bahwa meningkatnya *fee based income* maka tidak akan meningkatkan atau mempengaruhi nilai ROA. Sedangkan menurut Wenny Djuarni dan Rizki Awaludin (2013), peneliti sebelumnya, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fee based income* dengan profitabilitas (ROA). Artinya, semakin meningkatnya *fee based income*, maka mengakibatkan peningkatan pada profitabilitas bank tersebut.